

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PENGALAMAN AUDIT, DAN INTERPERSONAL TRUST TERHADAP SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR

Aulia Dwi Septiningrum

aulia.dwi1809@gmail.com

Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is studies about the influence of competency, independency, audit experience, and interpersonal trust to the auditor professional skepticism. The scope of this research is all the public accountants as senior auditors and partner who have worked at Public Accountant Firm (KAP) which is spread in Surabaya. The main purpose of this research is to find out and to analyze the influence of competency, independency, audit experience, and interpersonal trust to the auditor professional skepticism. The sample collection has been done by using purposive sampling method in which the sample collection method has been done based on a certain criteria, the samples are 8 Public Accountant Firms (KAP) which are located in Surabaya and the sample data uses questionnaires which are issued in public accountant firms. The result of this research shows that competency has positive influence to the auditor professional skepticism. Independency has positive influence to the auditor professional skepticism, it means that when the auditor independency is high it also enhance the auditor professional skepticism. The auditor experience has positive influence to the auditor professional skepticism. Interpersonal trust has negative influence to the auditor professional skepticism.

Keywords : *Competency, Independency, Audit Environment, Interpersonal Trust, Auditor Professional Skepticism.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman audit dan *interpersonal trust* terhadap skeptisme profesional auditor. Ruang lingkup penelitian ini adalah para akuntan publik setingkat senior auditor dan partner yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tersebar di Surabaya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Audit, dan *Interpersonal Trust* terhadap skeptisme profesional auditor. Pengambilan sampel yang dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu, sampel yang digunakan adalah 8 KAP yang berada di Kota Surabaya dan data yang digunakan merupakan jenis kuesioner yang disebar dikantor akuntan publik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor. Independensi memiliki pengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor, hal ini berarti semakin tinggi independensi auditor semakin meningkat pula skeptisme profesional auditor. Pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor. *Interpersonal trust* memiliki pengaruh negatif terhadap skeptisme profesional auditor, hal ini berarti semakin rendah *interpersonal trust* auditor akan semakin meningkatkan skeptisme profesional auditor.

Kata Kunci : *Kompetensi, Independensi, Pengalaman Audit, Interpersonal Trust, Skeptisme Profesional Auditor.*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi teknologi berkembang sangat pesat, hal ini berakibat juga dengan perkembangan bisnis yang saat ini sudah tidak mengenal batas antar Negara. Adanya kegiatan bisnis tidak dapat dilepaskan dari laporan keuangan, dan semakin kompleks suatu kegiatan bisnis maka berakibat juga dengan semakin kompleksnya laporan keuangan yang akan dihasilkan. Hal ini mengakibatkan kebutuhan akan adanya audit laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan publik menjadi suatu kebutuhan primer perusahaan sebagai

pedoman dalam mengambil suatu kebijakan. Pada dasarnya profesi seorang akuntan publik merupakan suatu profesi yang memberikan kepercayaan kepada pengguna jasa akuntansi yaitu klien bahwa dalam penyajian laporan keuangan telah disajikan secara akurat dan sesuai dengan aturan yang berlaku atau dalam laporan keuangan tersebut tidak terdapat salah saji.

Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat maupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya dapat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Semakin meluasnya kebutuhan jasa professional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Akuntan publik dalam menjalankan profesinya diatur oleh Kode Etik Profesi Akuntan Publik, sedangkan di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Profesi Akuntan Publik (KEPAP). Disamping itu dengan adanya kode etik tersebut, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya.

Prosedur dalam menganalisa laporan keuangan, seorang auditor dituntut untuk tidak langsung mempercayai bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh klien terbebas dari salah saji. Auditor merupakan sebuah profesi yang selalu dituntut untuk melaksanakan segala penugasan audit sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan selalu menjunjung tinggi etika, kaidah moral. Hal tersebut bertujuan menjaga kualitas audit dan pencitraan profesi seorang akuntan publik.

Akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan akuntan, memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Demikian pula, kepentingan pemakai laporan keuangan yang satu mungkin berbeda dengan pemakai lainnya. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Menurut Fadhila (dalam Attamimi 2014:2) laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen, laporan tersebut perlu diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen, karena: (a) Laporan keuangan berkemungkinan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, (b) Laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapatkan *unqualified opinion*, diharapkan para pemakai laporan keuangan tersebut agar bebas dari salah saji yang material dan disajikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Laporan auditor merupakan hasil akhir dari proses auditor, yang diharapkan oleh masyarakat dan pemakai laporan keuangan dapat memberikan jaminan mutlak mengenai hasil akhir proses audit. Auditor harus memiliki sikap cermat dan hati-hati dalam melakukan audit laporan keuangan dengan didukung oleh bukti-bukti audit yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Skeptisme profesional merupakan sikap yang meliputi pemikiran seorang auditor yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Pengumpulan dan penilaian bukti secara objektif mengharuskan seorang akuntan publik untuk mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti audit. Dalam melakukan penugasan audit, seorang akuntan publik harus menggunakan skeptisme profesionalnya agar hasil audit atas laporan keuangan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Skeptisme Profesional memampukan auditor bersikap lebih kritis dalam melakukan audit, mereka harus memiliki bukti terlebih dahulu sebelum mempercayai sesuatu hal.

Suraida (dalam Oktania, 2013:3) memaparkan bahwa pelaksanaan praktik jasa auditing yang dilakukan oleh Akuntan Publik, sebagian masyarakat masih ada yang meragukan tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh para auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) yang selanjutnya berdampak pada keraguan masyarakat terhadap pemberian opini Akuntan Publik. Dengan demikian skeptisme akuntan publik sangat diperlukan karena publik sebagai penilai laporan keuangan melaksanakan audit bukan hanya untuk kepentingan klien yang membayar *fee* tetapi juga untuk pihak ketiga atau masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit atau diperiksa seperti: pemegang saham, kreditur, investor, calon kreditur, calon investor, dan instansi pemerintah (terutama instansi pajak). Oleh karena itu, sikap skeptisme bagi auditor dalam melaksanakan keahliannya merupakan hal yang pokok, meskipun auditor tersebut dibayar oleh kliennya karena jasa yang telah diberikan.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan terjadi kontrak antara satu pihak yaitu pemilik (*principal*), dengan pihak lain yaitu manajer (*agent*). Dalam kontrak tersebut manajer terikat untuk memberikan jasa bagi pemilik. Pada intinya menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik dan manajer. Hubungan kontraktual ini terjadi ketika ada pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan perusahaan, yaitu pemilik mendelegasikan sebagian otoritas pengambilan keputusan kepada manajer.

Berdasarkan laporan tersebut, pemilik dapat menilai kinerja manajer (Nirmala, 2013:29). Di samping itu, adanya pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan perusahaan, meskipun terdapat kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*), dapat memicu munculnya asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu manajer memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibanding pemilik. Asimetri informasi yang terjadi karena manajer tidak bersedia memberikan informasi yang dimilikinya kepada pemilik. Oleh karena itu, asimetri informasi dapat merugikan pemilik. Sebab, pemilik tidak mampu mengetahui keadaan perusahaan secara utuh dan pemilik menjadi kurang percaya pada manajer atas laporan pertanggung jawaban yang dibuat oleh manajer berupa laporan keuangan (Messier *et al*, 2011:9). Jadi, teori keagenan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara *principal* dan *agent*. *Principal* selaku investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan *agent* selaku manajer perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan demikian, adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi lagi kecurangan dalam membuat laporan keuangan oleh manajemen. Serta dapat mengevaluasi kinerja manajer sehingga informasi yang dihasilkan relevan dan dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi.

Definisi Audit

Auditing memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Auditing merupakan salah satu bentuk atestasi. Atestasi, pengertian umumnya, merupakan suatu komunikasi dari seorang *expert* mengenai kesimpulan tentang realibilitas dari pernyataan seseorang.

Dalam pengertian yang lebih sempit, atestasi merupakan komunikasi tertulis yang menjelaskan suatu kesimpulan mengenai realibilitas dari asersi tertulis yang merupakan tanggung jawab dari pihak lainnya (Agoes, 2004:2). Seorang akuntan publik dalam perannya sebagai auditor memberikan atestasi mengenai kewajaran dari laporan keuangan sebuah entitas. Akhir-akhir ini, akuntan publik mulai melakukan jenis jasa assurance lainnya.

Committee Assurance Service dari AICPA mendefinisikan *assurance service* adalah Jasa seorang profesional yang independen yang meningkatkan kualitas informasi untuk para pengambil keputusan. *Assurance service* mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari auditing dan atestasi (Agoes, 2004:2). Menurut Agoes (2004:4) auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Profesi Akuntan Publik

Profesi akuntan publik merupakan suatu profesi yang memberikan jasa pemeriksaan akuntansi atau laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat umum yang bertanggungjawab dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Akuntan publik bertujuan untuk memberikan pendapat terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen. Dalam menilai laporan keuangan seorang auditor dapat memberikan jaminan bahwa pendapat yang dikeluarkan sepenuhnya dapat dipercaya dan tidak menyesatkan pemakainya karena para pengguna laporan keuangan sangat bergantung dengan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor. Sebagai akuntan publik mereka harus menjaga kredibilitasnya sebagai akuntan publik agar kepercayaan masyarakat terhadap profesinya tidak berkurang.

Kantor Akuntan Publik

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 20 tahun 2015 tentang praktik akuntan publik, Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disingkat KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan Perundang-undangan dan mendapat izin usaha. Audit atas semua laporan keuangan yang bertujuan umum di Indonesia dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) kecuali atas organisasi pemerintah tertentu. Hak legal untuk melakukan audit diberikan kepada kantor akuntan publik oleh Menteri Keuangan. Kantor akuntan publik juga memberikan banyak jasa lain kepada klien, seperti jasa pajak dan konsultasi. *Accounting Today* setiap tahun menerbitkan daftar 100 kantor akuntan terbesar. Empat kategori ukuran digunakan untuk menggambarkan kantor akuntan publik (KAP) yaitu kantor internasional empat besar, kantor nasional, kantor regional, dan kantor lokal yang besar, serta kantor lokal yang kecil, a). Kantor internasional Empat Besar. Keempat KAP terbesar di Amerika Serikat disebut kantor akuntan publik internasional "Empat Besar". Mereka adalah *Deloitte & Touche*, *Ernst & Young*, *Pricewaterhouse Coopers*, dan *KPMG*. Keempat kantor ini memiliki cabang di seluruh Amerika Serikat dan seluruh dunia. Kantor Empat Besar mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Amerika Serikat maupun dunia serta banyak perusahaan yang lebih kecil juga, b). Kantor nasional. Tiga KAP di Amerika Serikat disebut kantor nasional karena memiliki cabang disebagian besar kota utama. Kantor itu adalah *RSM Mc Gladrey & Puleen*, *Grant Thornton*, dan *BDO Seidman*. Kantor ini jauh lebih kecil apabila dibandingkan dengan kantor Empat Besar dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapat klien, c). Kantor regional dan kantor lokal yang besar. Terdapat kurang dari 200 KAP yang memiliki staf profesional lebih dari 50 orang. Sebagian hanya memiliki satu kantor dan terutama melayani klien-klien dalam jarak yang tidak begitu jauh. KAP ini adalah *Crowe Group*, *BKD*, *Moss Adams*, *Plante&Moran*, d). Kantor lokal kecil. Lebih dari 95 persen dari semua KAP mempunyai kurang dari 25 staf tenaga profesional pada kantor yang hanya memiliki satu cabang. KAP ini melakukan audit dan jasa-jasa terkait terutama untuk usaha kecil dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 mendefinisikan Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disebut KAP, adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Bentuk badan usaha Kantor Akuntan Publik dapat digolongkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 menjadi dua antara lain: a). perseorangan, b). persekutuan perdata, c). firma, d). koperasi, e). perseroan terbatas.

Tipe - Tipe Audit

Menurut Boynton *et al* (2001:6) menjelaskan terdapat tiga jenis audit yang pada umumnya menunjukkan karakteristik kunci yang tercakup dalam definisi auditing. Jenis-jenis audit tersebut antara lain ; a). audit laporan keuangan, b). audit kepatuhan, c). audit operasional.

Jenis - Jenis Auditor

Menurut Jusup (2014:16) mengelompokkan auditor menjadi tiga kelompok antara lain: a). auditor independen dimana tanggung jawab utama auditor independen atau lebih umum disebut akuntan publik adalah melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan entitas (perusahaan dan organisasi lainnya). Pengauditan ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan terbuka (perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal), perusahaan-perusahaan besar, dan juga pada perusahaan-perusahaan kecil, serta organisasi-organisasi yang tidak bertujuan mencari laba, b). auditor internal adalah auditor yang bekerja pada suatu entitas (perusahaan) dan oleh karenanya berstatus sebagai pegawai pada entitas tersebut. Tugas audit yang dilakukannya terutama ditujukan untuk membantu manajemen entitas tempat dimana ia bekerja, sama seperti halnya GAO melakukan tugasnya untuk *Congress*, c). auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah.

Di Indonesia audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang dibentuk sebagai perwujudan dari Pasal 23 ayat (5) Undang-Undang Dasar 1945. Badan Pemeriksa Keuangan merupakan badan yang tidak tunduk pada pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan tugas audit secara independen, namun demikian badan ini bukanlah badan yang berdiri di atas pemerintah. Hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat sebagai alat kontrol atas pelaksanaan keuangan negara.

Skeptisme Profesional

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif.

Sikap skeptisme auditor diperlukan terutama untuk menjaga citra profesi akuntan publik. Skeptisme profesional mewajibkan bahwa audit harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan keyakinan yang tinggi dan memadai untuk mendeteksi baik kekeliruan maupun kemungkinan terdapat kecurangan yang bersifat material dalam laporan keuangan.

Skeptisme profesional seorang auditor dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan (Arens *et al*, 2003:48). Sementara, frase-frase dalam proses auditing yaitu yang pertama, terdapat informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Kedua, pengumpulan serta pengevaluasian bukti. Ketiga, ditangani oleh auditor yang kompeten dan independen. Terakhir, baru mempersiapkan laporan audit (Arens *et al*, 2003:15)

Dapat dijelaskan dari sini bahwa auditor yang skeptis akan terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup bagi auditor tersebut untuk melaksanakan pekerjaannya untuk mengaudit, tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang telah terlihat dan tersajikan secara kasat mata, sehingga dapat menemukan kesalahan-kesalahan atau kecurangan-kecurangan yang bersifat material, dan pada akhirnya dapat memberikan hasil opini audit yang tepat sesuai gambaran keadaan suatu perusahaan yang sebenarnya.

Kompetensi

Kompetensi auditor bisa juga diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau symposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar/symposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan proses audit. Peraturan Pemerintah no. 20 (2015) menyatakan seorang akuntan publik wajib menjaga kompetensi dengan mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan dalam jumlah satuan kredit pendidikan profesional berkelanjutan tertentu.

Halim (2008:49) menyatakan standar pertama menuntut kompetensi teknis seorang auditor yang melaksanakan audit. Kompetensi ini ditentukan oleh tiga faktor yaitu: 1). pendidikan formal dalam bidang akuntansi di suatu perguruan tinggi termasuk ujian profesi auditor, 2). pelatihan yang bersifat praktis dan pengalaman dalam bidang auditing, 3). pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menekuni karir auditor profesional.

Independensi

Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak biasa dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi seorang auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan obyektivitas. Mulyadi (2009:26-27) Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung kepada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif dan tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Pengalaman Audit

Pengalaman audit dapat diartikan sebagai pengalaman sesuatu hal yang pernah dilakukan oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Pemerintah Indonesia menetapkan bahwa auditor dapat melakukan praktik audit sebagai akuntan publik setelah memenuhi persyaratan yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 yaitu untuk mendapatkan izin seorang auditor harus berpengalaman praktik dibidang akuntansi, termasuk bekerja yang tugas utamanya dibidang akuntansi, atau pengalaman sebagai pengajar dibidang akuntansi. Pengalaman di bidang akuntansi yang dimaksud paling sedikit 3 (tiga) tahun yang diperoleh dalam 7 (tujuh) tahun terakhir, dan juga memiliki pengalaman di bidang akuntansi selama 1 (satu) tahun bagi seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan profesi akuntansi, magister (S-2), atau doktor (S-3) yang menekankan penerapan praktik-praktik akuntansi.

Interpersonal Trust

Interpersonal trust atau dengan kata lain kepercayaan dapat diartikan sebagai keyakinan auditor kepada kliennya untuk melakukan sesuatu dalam cara-cara yang wajar. Kepercayaan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menilai dan memberikan

respek terhadap hasil pekerjaan orang lain. Kopp (dalam Oktania, 2013:31) menjelaskan bahwa kepercayaan digolongkan menjadi tiga kelas kepercayaan yaitu : a). *Calculus Based Trust* merupakan sebuah bentuk awal kepercayaan, dan kepercayaan diberikan atau dipegang berdasarkan penilaian rasional dari keuntungan dan kerugian relatif dari masing-masing alternatif yang tersedia, b). *Knowledge Based Trust* merupakan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Kepercayaan ini dibangun seiring berjalannya waktu dan terutama didasarkan pada sejarah interaksi antar individu yang bersangkutan, c). *Identification Based Trust* merupakan tingkatan tertinggi dari *interpersonal trust*. Dengan demikian hal ini menjelaskan bahwa ketika tingkat kepercayaan auditor terhadap klien rendah maka skeptisme profesional auditor tersebut akan berada pada tingkat tertinggi, sebaliknya jika seorang auditor sangat percaya terhadap klien maka tingkat skeptisme auditor tersebut rendah.

Pengembangan dan Perumusan Hipotesis

Pengaruh Kompetensi terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Pendidikan formal, pelatihan dan kompetensi berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor ketika digunakan untuk mengevaluasi bukti. Semakin tinggi tingkat kompetensi auditor maka semakin tinggi pula tingkat skeptisme profesional yang dimiliki. Menurut Alim *et al* (dalam Attamimi, 2014:22) menyatakan bahwa kompetensi merupakan aspek-aspek pribadi dari seorang yang memiliki pengetahuan luas tentang bisnis umum serta penyelesaian masalah. Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas ialah kompetensi auditor merupakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seorang auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

H₁: Kompetensi Auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor

Pengaruh Independensi terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Independensi berarti bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang diperoleh. Auditor harus memiliki kemampuan dalam mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki. Tidak mudah menjaga tingkat independensi agar tetap sesuai dengan jalur yang seharusnya. Kerjasama dengan klien yang terlalu lama bisa menimbulkan kerawanan atas independensi yang dimiliki auditor.

H₂: Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor

Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Seorang auditor junior yang baru bekerja dan belum memiliki pengalaman atau hanya memiliki sedikit pengalaman dapat juga menganggap bahwa dalam situasi audit tertentu auditor memerlukan tingkat perencanaan risiko yang tinggi karena junior auditor belum pernah menangani situasi tersebut. Situasi yang belum pernah dialami auditor dianggap sebagai hal baru dalam mengaudit, membuatnya lebih berhati-hati dalam mengaudit dan meningkatkan skeptisme profesional auditorsnya. Seorang auditor yang sudah lama berada dalam bidang auditing dan memiliki pengalaman banyak bisa menganggap situasi audit tersebut adalah situasi biasa yang memiliki risiko kecil berdasarkan pengalaman yang dia miliki dalam melakukan proses audit selama ini. Oleh karena itu faktor pengalaman memberikan pengaruh yang kuat terhadap skeptisme profesional auditor.

H₃: Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor

Pengaruh *Interpersonal Trust* terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Interpersonal Trust berpengaruh negatif terhadap skeptisme profesional auditor yang berarti semakin auditor memiliki *interpersonal trust* terhadap klien semakin berkurang skeptisme profesional auditornya. Skeptisme merupakan pikiran yang selalu mempertanyakan hal secara kritis, yang akan dikaitkan dengan kepercayaan yang ada pada diri seorang auditor. Tingkat kepercayaan akan dikaitkan dengan tingkat kecurigaan, karena kedua hal tersebut merupakan hal yang bertolak belakang. Seorang auditor yang sedari awal memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kliennya misalnya akan menganggap bahwa klien tidak mungkin melakukan kekeliruan atau kesalahan. Rasa kecurigaannya akan berkurang sejalan dengan kepercayaan yang telah dimilikinya diawal. Sedangkan apabila auditor yang memiliki *interpersonal trust* yang rendah terhadap klien akan tidak dengan mudah mempercayai segala hal yang tercantum dalam laporan keuangan klien sebelum ia mencari bukti-bukti yang terkait.

H₄ : *Interpersonal trust* berpengaruh negatif terhadap skeptisme professional auditor

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh staf auditor baik itu (partner, senior dan junior auditor) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2013 di wilayah Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: sebagai berikut: (1) Responden dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP meliputi partner dan senior, sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikutsertakan sebagai responden dengan minimal 1 tahun kerja, (2) Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP di kota Surabaya, (3) Sampel yang digunakan sebanyak 48 responden, dari 8 KAP di kota Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Skeptisme Profesional Auditor (SPA)

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif (PSA No. 4 SA seksi 230).

Menurut PSA No. 4 (SA seksi 230) Pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menurut auditor mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti karena bukti dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut. Instrumen yang digunakan untuk mengukur skeptisme profesional auditor ini diadopsi dari penelitian Attamimi (2014).

Variabel Independen

Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang dalam kemampuan berpikir, kemampuan berbicara dan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan, kompetensi bisa diartikan sebagai pengaplikasian dari pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang dan dapat diukur serta dapat diamati dalam melaksanakan satu tugas, selain itu kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran.

Independensi

Independensi dalam audit adalah berarti mengambil sudut pandang yang tidak biasa dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Dalam Mayangsari (2003:23), *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) menyatakan independensi merupakan suatu kemampuan bertindak berdasarkan integritas dan obyektivitas.

Pengalaman Audit

Tentang dampak pengalaman dalam kompleksitas tugas, tugas spesifik dan gaya pengambilan keputusan, memberikan kesimpulan bahwa kompleksitas tugas merupakan faktor terpenting yang harus dipertimbangkan dalam pertambahan pengalaman. Auditor junior biasanya memperoleh pengetahuan dan pengalamannya terbatas dari buku teks sedangkan auditor senior mengembangkan pengetahuan dan pengalaman lewat pelatihan dan pengembangan lebih lanjut dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan (Asih, 2006:22).

Interpersonal Trust

Merupakan kepercayaan seorang auditor mengenai perkataan, janji, pernyataan baik secara tertulis maupun langsung yang dilakukan klien. Indikatornya yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang didengar atau dilihat, kepercayaan terhadap klien, kepercayaan terhadap penjelasan yang diberikan klien serta kepercayaan terhadap bukti audit.

Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Analisis ini bertujuan untuk menentukan pengaruh hubungan antara : kompetensi (K), independensi (I), pengalaman audit (PA), *interpersonal trust* (IT).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang terdapat dalam website Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (<http://IAPI.or.id>) di kota Surabaya terdapat 45 Kantor Akuntan Publik (KAP). Pengiriman secara langsung dilakukan pada minggu pertama bulan November 2015 dan penarikan kuesioner dilakukan pada pertengahan bulan Januari. Hasil penyebaran kuesioner tersebut sebagai berikut : 1. Dari 45 KAP yang termasuk dalam daftar IAPI di kota Surabaya hanya 8 KAP yang mau menerima kuesioner dan sisanya 37 KAP didatangi menolak menerima kuesioner dengan alasan sibuk dan banyak auditor yang melakukan audit diluar kota maupun luar provinsi, 2. Dari 80 kuesioner yang dibagikan hanya terdapat 48 kuesioner yang kembali dan layak untuk diolah dan dianalisis.

Pembagian kuesioner ini dilakukan berdasarkan kesepakatan pihak KAP masing-masing, besarnya kuesioner yang dibagikan tiap KAP berjumlah sama yaitu 10 kuesioner di setiap KAP. Auditor yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP. Gambaran selengkapnya mengenai penyebaran kuesioner dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Daftar Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)

No	Nama KAP	Alamat	Auditor			Jumlah
			Senior	Partner	Lain-lain	
1	KAP. DRS. BAMBANG SISWANTO	Jl. Rungkut Asri Tengah III No.7 - 9 Surabaya 60293	3	2	-	5
2	KAP. DRS. ROBBY BUMULO	Jl. Raya Kalirungkut 5 Pertokoan Rungkut Megah Raya Blok L 39 Surabaya 60293	4	3	-	7
3	KAP. MADE SUDARMA, THOMAS & DEWI (CAB)	Jl. Kayoon No.20 J Surabaya	4	2	-	6
4	KAP. BUNTARAN & LISAWATI (CAB)	Jl. Undaan Wetan 66 Surabaya	3	2	-	5
5	KAP. RIZA, ADI, SYAHRIL & REKAN	Komplek Ruko Rungkut Megah Raya Blok M-27 Jl. Raya Kali Rungkut 1-3 Surabaya	4	3	-	7
6	KAP. DRA. DIAN HAJATI D.	Komplek Ruko Rungkut Megah Raya Blok Q-6 Jl. Raya Kali Rungkut 1-3 Surabaya	4	2	-	6
7	KAP. DRS. BASRI HARDJOSUMARTO, MSi.Ak. & REKAN	Jl. Gubeng Kertajaya III F No. 10	5	2	-	7
8	KAP. DRS. VETO, BENNY & REKAN	Jl. Manyar Jaya III No. 10	3	2	-	5

Sumber : Data primer diolah, 2016

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin merupakan gambaran demografik jenis kelamin dari 48 responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya yang dijadikan responden. Adapun distribusi frekuensi jenis kelamin dari 48 responden dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Jenis Kelamin Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	31	64.6	64.6	64.6
	Perempuan	17	35.4	35.4	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 2 dan demografis responden berdasarkan jenis kelamin diatas, bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki dengan tingkat persentase 64,6% atau sebanyak 31 responden. Sedangkan responden perempuan hanya sebesar 35,4% atau sebanyak 17 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi auditor laki-laki lebih banyak dari pada perempuan yang menjadi responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Karakteristik responden berdasarkan masa kerja merupakan gambaran demografik masa kerja dari 48 responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya yang dijadikan responden. Adapun distribusi frekuensi masa kerja dari 48 responden dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Masa Kerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-2 tahun	21	43.8	43.8
	3-5 tahun	15	31.3	75.0
	> 5 tahun	12	25.0	100.0
	Total	48	100.0	100.0

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 3 demografis responden berdasarkan masa kerja diatas, masa kerja sebagai seorang auditor bagi responden dalam penelitian ini belum terlalu lama yaitu berada pada kisaran 1-2 tahun dengan tingkat persentase 43,8% atau 21 responden yang mendominasi. Sisanya untuk masa kerja 3-5 tahun sebesar 31,3% atau sebanyak 15 responden, sedangkan masa kerja > 5 tahun sebanyak 25% atau sebanyak 12 responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Karakteristik responden berdasarkan jabatan merupakan gambaran demografik jabatan dari 48 responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya yang dijadikan responden. Adapun distribusi frekuensi masa kerja dari 48 responden dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4
Jabatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Senior Auditor	30	62.5	62.5
	Partner	18	37.5	100.0
	Total	48	100.0	100.0

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4 demografis responden jabatan diatas, yang paling banyak diduduki oleh responden dalam penelitian ini adalah junior auditor yaitu sebanyak 62,5% atau 30 responden. Sisanya sebesar 37,5% atau 18 responden menduduki jabatan senior auditor. Artinya semakin tinggi jabatan dalam susunan suatu KAP, maka pengalaman, keahlian, dan

independensi auditor tersebut lebih baik sehingga dapat menghasilkan opini audit yang lebih berkualitas dan obyektif.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan merupakan gambaran demografik masa kerja dari 48 responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya yang dijadikan responden. Adapun distribusi frekuensi masa kerja dari 48 responden dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5

Pendidikan Terakhir					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1	31	64.6	64.6	64.6
	S2	17	35.4	35.4	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 5 demografi responden berdasarkan jenjang pendidikan terakhir, pendidikan strata satu (S1) masih mendominasi para responden yaitu sebanyak 64,6% atau 31 responden. Sementara jenjang pendidikan strata dua (S2) ditempuh oleh responden sebesar 35,4% atau sebanyak 17 responden.

Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur apakah pertanyaan pada suatu kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh suatu kuesioner. Pada penelitian ini uji validitas dilakukan dengan melihat signifikansi koefisien korelasi antara masing-masing indikator atau item pertanyaan terhadap total skor variabel. Nilai probabilitas dikatakan signifikan jika $p < 0,01$ atau $p < 0,05$ (Ghozali, 2006:64).

Uji Validitas Variabel Kompetensi Auditor

Berdasarkan pertanyaan yang merupakan variabel kompetensi auditor setelah melalui proses pengolahan uji validitas dengan melihat signifikansi koefisien korelasi dinyatakan valid karena nilai probabilitas K1 sampai K12 berada di level 0,01.

Tabel 6
Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi Auditor

Variabel	Item	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Kompetensi Auditor			
	K1	0,700**	Valid
	K2	0,564**	Valid
	K3	0,515**	Valid
	K4	0,589**	Valid
	K5	0,704**	Valid
	K6	0,718**	Valid
	K7	0,587**	Valid
	K8	0,775**	Valid
	K9	0,809**	Valid
	K10	0,730**	Valid
	K11	0,730**	Valid
	K12	0,841**	Valid

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

Sumber : Data primer diolah, 2016

Uji Validitas Variabel Independensi Auditor

Semua pertanyaan yang merupakan variabel independensi auditor setelah melalui proses pengolahan uji validitas dengan melihat signifikansi koefisien korelasi dinyatakan valid karena nilai probabilitas I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7 berada di level 0,01.

Tabel 7
Hasil Uji Validitas Variabel Independensi Auditor

Variabel	Item	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Independensi Auditor			
	I1	0,653**	Valid
	I2	0,736**	Valid
	I3	0,610**	Valid
	I4	0,450**	Valid
	I5	0,637**	Valid
	I6	0,765**	Valid
	I7	0,697**	Valid

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

Sumber : Data primer diolah, 2016

Uji Validitas Variabel Pengalaman Audit

Semua pertanyaan yang merupakan variabel pengalaman setelah melalui proses pengolahan uji validitas dengan melihat signifikansi koefisien korelasi dinyatakan valid karena nilai probabilitas PA1, PA2, PA3, PA4, PA4, PA5, PA6, PA7, PA8 berada di level 0,01.

Tabel 8
Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Audit

Variabel	Item	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Pengalaman Audit	PA1	0,602**	Valid
	PA2	0,499**	Valid
	PA3	0,701**	Valid
	PA4	0,808**	Valid
	PA5	0,620**	Valid
	PA6	0,415**	Valid
	PA7	0,706**	Valid
	PA8	0,474**	Valid

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

Sumber : Data primer diolah, 2016

Uji Validitas Variabel Interpersonal Trust

Semua pertanyaan yang merupakan variabel pengalaman setelah melalui proses pengolahan uji validitas dengan melihat signifikansi koefisien korelasi dinyatakan valid karena nilai probabilitas IT1, IT2, IT3, IT4, IT4, IT5, IT6, IT7, IT8 berada di level 0,01.

Tabel 9
Hasil Uji Validitas Variabel Interpersonal Trust

Variabel	Item	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Interpersonal Trust	IT1	0,602**	Valid
	IT2	0,499**	Valid
	IT3	0,701**	Valid
	IT4	0,808**	Valid

* . Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

Sumber : Data primer diolah, 2016

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah jawaban responden terhadap pernyataan dalam kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel atau konstruk dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* masing-masing variabel > 0,60 (Ghozali, 2006:42).

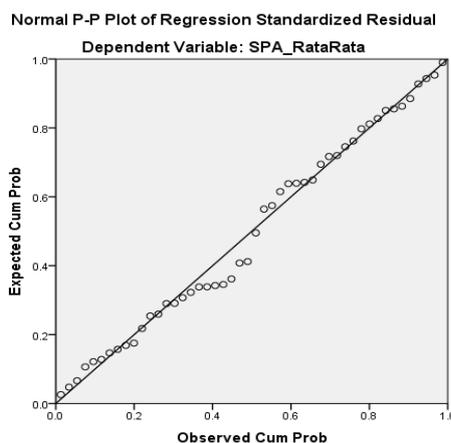
Tabel 10
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Kompetensi Auditor	0,898	Reliabel
Independensi Auditor	0,766	Reliabel
Pengalaman Audit	0,605	Reliabel
<i>Interpersonal Trust</i>	0,917	Reliabel
Skeptisme Profesional Auditor	0,819	Reliabel

Sumber : Data primer diolah, 2016

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah jika model regresi memiliki distrisbusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik yang digunakan adalah analisis grafik normal *probability plot*. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 1
Hasil Uji Normalitas dengan Grafik
Sumber : Output SPSS

Sedangkan uji normalitas dengan uji statistik menggunakan *Nonparametric Test One-Sample Kolmogorov-Smirnov (1Sample K-S)*. Jika hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal.

Tabel 11
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.21150953
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.712
Asymp. Sig. (2-tailed)		.692

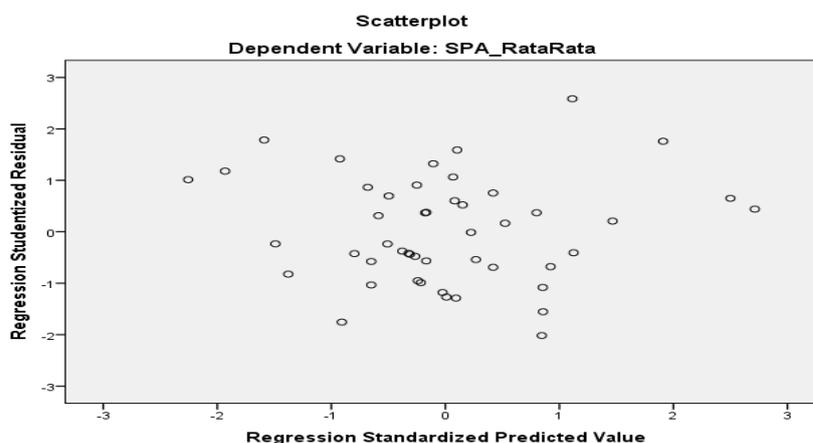
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data primer diolah, 2016

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini gambar grafik *scatterplot* yang menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas.



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Output SPSS

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*) atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Adanya multikolinearitas dapat diketahui jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 atau sama dengan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 12
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Coefficients		Coefficients				
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	1.420	.579		2.454	.018	
1	K_RataRata	.216	.089	.271	2.420	.020	.994
	I_RataRata	.440	.096	.536	4.601	.000	.921
	PA_RataRata	.099	.105	.109	2.035	.047	.925
	IA_RataRata	-.111	.051	-.243	-2.171	.035	.993

a. Dependent Variable: SPA_RataRata

Sumber : Data primer diolah, 2016

Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan digunakannya persamaan regresi adalah untuk melakukan pendugaan atau taksiran variasi variabel tergantung yang disebabkan oleh variasi nilai variabel bebas.

Tabel 13
Hasil Uji Persamaan Regresi

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.	
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	1.420	.579		2.454	.018
1	K_RataRata	.216	.089	.271	2.420	.020
	I_RataRata	.440	.096	.536	4.601	.000
	PA_RataRata	.099	.105	.109	2.035	.047
	IA_RataRata	-.111	.051	-.243	-2.171	.035

a. Dependent Variable: SPA_RataRata

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 13 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$SPA = 1,420 + 0,216K + 0,440I + 0,099PA - 0,111IA$$

Uji Kesesuaian Model (Goodness Of Fit)

Uji Kesesuaian Model (*Goodness Of Fit*) digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas yang terdiri dari Kompetensi (K), Independensi(I), dan Pengalaman Audit (PA), dan *Interpersonal Trust* (IA) secara bersama-sama (simultan) terhadap Skeptisme Profesional Auditor (SPA) oleh para auditor di Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya.

Tabel 14
Hasil Uji Kesesuaian Model
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1.899	4	.475	9.282	.000 ^b
	Residual	2.199	43	.051		
	Total	4.098	47			

a. Dependent Variable: SPA_RataRata

b. Predictors: (Constant), IA_RataRata, K_RataRata, PA_RataRata, I_RataRata

Sumber : Data primer diolah, 2016

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui presentase kontribusi variabel bebas yang terdiri dari Kompetensi (K), Independensi (I), Pengalaman Audit (PA), dan *Interpersonal Trust* (IA) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Skeptisme Profesional Auditor (SPA).

Tabel 15
Nilai Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 ^a	.463	.413	.226

a. Predictors: (Constant), IA_RataRata, K_RataRata, PA_RataRata, I_RataRata

b. Dependent Variable: SPA_RataRata

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear berganda nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,413 atau 41,3% yang berarti bahwa sumbangan atau kontribusi dari variabel bebas yang terdiri dari Kompetensi (K), Independensi (I), Pengalaman Audit (PA), dan *Interpersonal Trust* (IA) berpengaruh terhadap Skeptisme Profesional Auditor (SPA) pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya. Sedangkan sisanya (100% - 41.3% = 58.7%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi tersebut.

Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji Hipotesis (Uji t) dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel dependen.

Tabel 16
Hasil Pengujian Hipotesis (t)

Variabel	T	Sig	Keterangan
Kompetensi (K)	2.420	.020	Signifikan
Independensi (I)	4.601	.000	Signifikan
Pengalaman Audit (PA)	2.035	.047	Signifikan
<i>Interpersonal Trust</i> (IA)	-2.171	.035	Signifikan

Sumber : Data primer diolah, 2016

Dari tabel 16 menunjukkan bahwa :

Variabel Kompetensi (K) mempunyai thitung sebesar 2,420 dengan tingkat signifikan $0,020 < 0,05$, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Skeptisme Profesional Auditor (SPA) pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

Variabel Independensi (I) mempunyai thitung sebesar 4,601 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Independensi berpengaruh signifikan terhadap Skeptisme Profesional Auditor (SPA) pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

Variabel Pengalaman Audit (PA) mempunyai thitung sebesar 2,035 dengan tingkat signifikan $0,047 < 0,05$, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengalaman Audit berpengaruh signifikan terhadap Skeptisme Profesional Auditor (SPA) pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

Variabel *Interpersonal Trust* (IA) mempunyai thitung sebesar -2,171 dengan tingkat signifikan $0,035 < 0,05$, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Interpersonal Trust* berpengaruh signifikan terhadap Skeptisme Profesional Auditor (SPA) pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

Pembahasan

Pengaruh Kompetensi Terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Pengujian parsial menyatakan bahwa kompetensi (K) berpengaruh terhadap variabel skeptisme profesional auditor, pengaruh kompetensi (K) terhadap skeptisme profesional auditor (SPA) adalah positif. Hal ini berarti semakin auditor memiliki kompetensi, semakin meningkat pula skeptisme profesional auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktania (2013), Attamimi (2014), dan Alim *et al* (2007).

Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Pada pengujian parsial dinyatakan bahwa independensi (I) berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional auditor (SPA). Hasilnya menunjukkan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. Independensi berarti bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang diperoleh. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Attamimi (2014).

Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Pengujian parsial menyatakan bahwa pengalaman (P) berpengaruh terhadap variabel skeptisme profesional auditor, pengaruh pengalaman (P) terhadap skeptisme profesional auditor (SPA) adalah positif. Hal ini berarti semakin auditor memiliki pengalaman semakin meningkat pula skeptisme profesional auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Silalahi (2013) dan Attamimi (2014).

Pengaruh *Interpersonal Trust* Terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Pengujian parsial menyatakan bahwa variabel *interpersonal trust* (X) berpengaruh terhadap variabel skeptisme profesional auditor. Pengaruh *interpersonal trust* (X) terhadap skeptisme profesional auditor (Y) adalah negatif. Hal ini berarti semakin auditor memiliki *interpersonal trust* terhadap klien semakin berkurang skeptisme profesional auditorsnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Oktania (2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman audit, dan *interpersonal trust* terhadap skeptisme profesional auditor. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil kuisioner yang dibagikan ke beberapa Kantor Akuntan Publik yang tersebar di Surabaya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1). Dari hasil analisis di atas, kompetensi menunjukkan hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor, 2). Dari hasil analisis di atas, independensi menunjukkan hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor, 3). Dari hasil analisis di atas, pengalaman audit menunjukkan hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor, 4). Dari hasil analisis di atas, *interpersonal trust* menunjukkan hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman audit, dan *interpersonal trust* terhadap skeptisme profesional auditor, penelitian memberikan saran dan implikasi atas hasil penelitian sebagai berikut : 1). Dalam penelitian selanjutnya perlu ditambahkan lagi variabel yang dapat mempengaruhi skeptisme

professional auditor misalnya variabel etika, situasi audit, dan variabel gender, 2). Untuk para auditor diharapkan meningkatkan sikap skeptisme profesional, karena sikap skeptisme profesional yang tinggi, pada akhirnya akan mempengaruhi opini yang diberikan, 3). Hasil penelitian hanya mencerminkan mengenai kondisi auditor di Surabaya. Jumlah sampel untuk penelitian selanjutnya dapat ditambahkan, seperti Kantor Akuntan Publik yang berada di Malang atau diseluruh wilayah Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Akuntan Publik*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Alim, M. N., T. Hapsari. dan L. Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Arens, A. dan J. K. Loebbecke. 1994. *Auditing : An Integrated Approach*. Prentice Hall, Inc. New Jersey. Terjemahan Jusuf, A. A. 2003. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Salemba Empat. Jakarta.
- Asih, 2006. Pengaruh Pengalaman terhadap Peningkatan Keahlian dalam Auditing. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Attamimi, M. F. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional Auditor. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya
- Boynton, W. C. Johnson, R. N., W. G. Kell. 2001. *Modern Auditing*. Seventh Edition. John Willey and Sons, Inc. New York. Terjemahan Rajoe, P. A. dan Gania, Budi. 2003. *Audit Modern*. Buku 1. Edisi Tujuh. Erlangga. Jakarta.
- Dewan Perwakilan Rakyat. 2014. Peraturan Menteri Keuangan no 25 tahun 2014. *Tentang Akuntan Beregister Negara*. <https://www.google.co.id/search?hl=id&ie=ISO-8859-1&q=pmk+no+25+tahun+2014>. Diakses tanggal 17 September 2015 pukul 15.00
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Edisi 3. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim, A. 2008. *Auditing*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pernyataan Standar Auditing Seksi 230. http://www.ashared.com/rar/auDCQatj/Standar_Profesional_Akuntan_Pu.html. Diakses pada 17 September 2015 pukul 15.10
- Jusup. 2014. *Auditing (Pengauiditan berbasis ISA)*. Edisi duabelas. Buku 1. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Jakarta.
- Mayangsari, S. 2003. Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasi Eksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 6(1).
- Messier, W. F., S. M. Glover, dan D. F. Prawitt. 2011. *Auditing and Assurance Service: a systematic approach*. Eight Edition. Salemba Empat. Jakarta. Terjemahan D. Prianthinah dan L. K. Wedari. 2014. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis*. Edisi Delepan. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyadi. 2009. *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Oktania, R. 2013. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2015. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 20 tahun 2015. *Tentang Praktik Akuntan Publik*. <http://www.google.co.id/url?q=http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt5534a843d9561>. Diakses 17 September 2015 pukul 15.00
- Silalahi, S. P. 2013. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Situasi Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekonomi* 21(3).